

# Pendidikan anti korupsi berbasis islam sebagai strategi pembentukan karakter integritas mahasiswa

Putri Ridva Fadhyllana

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [ridvaputri@gmail.com](mailto:ridvaputri@gmail.com)

## Kata Kunci:

Antikorupsi; pendidikan islam; integritas; karakter mahasiswa; perguruan tinggi islam.

## Keywords:

Anti-corruption; islamic education; integrity; student character; islamic higher education.

## ABSTRAK

Korupsi merupakan persoalan serius yang merusak tata kelola, kepercayaan publik, dan moralitas akademik. Kajian ini bertujuan menganalisis pendidikan antikorupsi berbasis Islam sebagai strategi pembentukan karakter integritas mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap sumber ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai shidq, amanah, adil, mas'uliyah, dan larangan mengambil hak orang lain secara batil menjadi fondasi etik dalam menanamkan kesadaran antikorupsi. Integrasi nilai tersebut dalam mata kuliah Al-Qur'an dan Hadis, Pendidikan Agama Islam, Pancasila, serta kegiatan akademik mampu memperkuat pengetahuan, sikap, dan tindakan etis mahasiswa. Budaya ma'had, keteladanan dosen, organisasi mahasiswa, kode etik akademik, dan tata kelola kampus yang transparan berperan sebagai ruang habituasi integritas. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi berbasis Islam perlu dilaksanakan secara kurikuler, institusional, dan berkelanjutan agar mahasiswa tidak hanya memahami korupsi sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga menolaknya sebagai penyimpangan moral, sosial, dan spiritual. Program ini juga menuntut evaluasi berkala melalui survei integritas, refleksi tertulis, portofolio, dan observasi perilaku agar dampaknya terukur serta relevan secara akademik.

## ABSTRACT

Corruption is a serious problem that damages governance, public trust, and academic morality. This study aims to analyze Islamic-based anti-corruption education as a strategy for forming students' integrity character in Islamic higher education institutions. The method used is a literature study with a qualitative-descriptive approach to relevant scholarly sources. The discussion shows that the values of shidq, amanah, justice, mas'uliyah, and the prohibition of taking others' rights unlawfully serve as ethical foundations for building anti-corruption awareness. Integrating these values into Qur'an and Hadith courses, Islamic Religious Education, Pancasila, and other academic activities can strengthen students' knowledge, attitudes, and ethical actions. Ma'had culture, lecturer role models, student organizations, academic codes of ethics, and transparent campus governance function as spaces for integrity habituation. This study concludes that Islamic-based anti-corruption education must be implemented curricularly, institutionally, and sustainably so that students not only understand corruption as a legal violation, but also reject it as a moral, social, and spiritual deviation. Periodic evaluation is also needed to measure its academic relevance consistently.

## Pendahuluan

Korupsi masih menjadi masalah serius dalam kehidupan berbangsa karena tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merusak kepercayaan publik, etika sosial, dan kualitas tata kelola lembaga. Dalam konteks pendidikan tinggi, persoalan ini penting dikaji karena kampus merupakan ruang pembentukan calon pemimpin, aparatur, pendidik,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan profesional masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan antikorupsi tidak cukup dipahami sebagai materi hukum, tetapi perlu ditempatkan sebagai proses pembentukan karakter integritas mahasiswa melalui pengetahuan, sikap, dan pembiasaan perilaku etis. Selain itu, praktik kecil seperti plagiarisme, titip absen, manipulasi laporan, dan gratifikasi akademik menunjukkan bahwa sikap koruptif dapat tumbuh sejak lingkungan kampus, tanpa disadari oleh mahasiswa dalam keseharian akademik. Kajian dalam naskah ini menempatkan pendidikan anti korupsi berbasis Islam sebagai strategi pembentukan karakter integritas mahasiswa di perguruan tinggi Islam (Ayuningtyas 2021).

Pendidikan anti korupsi berbasis Islam memiliki landasan normatif yang kuat karena ajaran Islam menekankan nilai shidq, amanah, adil, mas'uliyah, serta larangan mengambil hak orang lain secara batil. Nilai-nilai tersebut menjadikan korupsi bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan penyimpangan moral dan spiritual. Integrasi nilai antikorupsi dalam mata kuliah Al-Qur'an dan Hadis dapat membantu mahasiswa memahami isu korupsi melalui pendekatan iman, nalar etik, dan tanggung jawab sosial. Menurut Suyadi, Nuryana, dan Asmorojati (2021), penyisipan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran pendidikan Islam relevan untuk membangun kesadaran integritas mahasiswa, terutama dalam mencegah perilaku koruptif akademik seperti plagiarisme, kecurangan, titip absen, dan manipulasi kontribusi tugas kelompok.

Namun, pendidikan antikorupsi akan efektif apabila tidak berhenti pada ceramah normatif. Perguruan tinggi perlu mengintegrasikannya ke dalam capaian pembelajaran, bahan kajian, metode, tugas, evaluasi, serta budaya akademik. Dukungan mahasiswa terhadap integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum formal sangat tinggi, sedangkan metode diskusi, studi kasus, dan bermain peran menjadi pilihan pembelajaran yang relevan. Dalam perguruan tinggi Islam, integrasi tersebut dapat diperkuat melalui ma'had, masjid kampus, organisasi mahasiswa, keteladanan dosen, kode etik akademik, dan kebijakan transparansi kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana landasan Islam, model integrasi kurikulum, budaya kelembagaan, serta praktik pembiasaan dapat membentuk karakter integritas mahasiswa. Ilham dan Hardiyanti (2020) menemukan bahwa pendidikan antikorupsi di PGMI IAIN Kendari tidak hanya dilakukan melalui mata kuliah, tetapi juga pembelajaran tidak langsung, pembiasaan, dan nasihat. Melisa dkk (2025) menegaskan bahwa integrasi etika profesi dan antikorupsi berkontribusi terhadap kesadaran moral, kejujuran, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi berbasis Islam perlu diposisikan sebagai gerakan akademik, moral, dan institusional yang sistematis, kontekstual, serta berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Landasan islam dalam pendidikan anti korupsi**

Islam memberi dasar normatif yang kuat bagi pendidikan anti korupsi karena ajarannya menolak pengkhianatan, kecurangan, dan pengambilan hak orang lain secara batil. Nilai shidq, amanah, adil, dan mas'uliyah menjadi fondasi moral yang mengarahkan mahasiswa untuk memahami korupsi bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai penyimpangan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, pencegahan korupsi perlu dimulai dari pembentukan kesadaran iman, pengendalian diri, dan tanggung jawab

sosial. Menurut Dharin (2018), pendidikan anti korupsi sebagai proses penanaman nilai sejak dini agar peserta didik mampu mengenali, menolak, dan menghindari perilaku koruptif dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dasar ini membuat pendidikan anti korupsi memiliki arah etik yang jelas dan berakar pada ajaran agama.

Pendidikan anti korupsi berbasis Islam perlu diintegrasikan ke dalam mata kuliah yang memiliki muatan nilai, terutama Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan materi, metode, dan media pembelajaran. Ayat tentang larangan mengurangi timbangan, kewajiban menegakkan keadilan, dan tanggung jawab menjaga amanah dapat digunakan sebagai dasar pembelajaran etis. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya mengenal konsep korupsi secara kognitif, tetapi juga membangun kepekaan moral dan dorongan spiritual untuk bersikap jujur. Hasil kajian tersebut menegaskan bahwa pendidikan anti korupsi perspektif Islam berkontribusi positif terhadap internalisasi nilai anti korupsi pada aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Proses ini penting karena pembelajaran nilai membutuhkan pemahaman, penghayatan, serta pembiasaan perilaku sehari-hari (Smeer, Mubasyiroh, dan Hamim 2023).

Landasan Islam dalam pendidikan anti korupsi juga perlu diperkuat melalui budaya kelembagaan. Budaya Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat menjadi instrumen pembentukan zona integritas mahasiswa. Budaya disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian menyatakan kebenaran membentuk kebiasaan etis yang relevan dengan pencegahan korupsi (Gufron, Chamidah, dan Firdausy 2022). Integritas berkaitan dengan konsistensi antara pikiran, keputusan, dan tindakan. Karena itu, pendidikan anti korupsi berbasis Islam harus menghubungkan pemahaman normatif, latihan perilaku, dan keteladanan kampus agar nilai amanah dan keadilan hadir dalam tindakan nyata mahasiswa. Sinergi kurikulum dan budaya kampus membuat nilai anti korupsi lebih mudah diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas akademik mahasiswa.

### **Model integrasi pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi islam**

Model integrasi pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi Islam perlu dirancang sebagai proses kurikuler yang menyatu dengan mata kuliah, budaya akademik, dan praktik kelembagaan. Integrasi tidak cukup hadir sebagai materi tambahan, tetapi perlu masuk ke capaian pembelajaran, bahan kajian, metode, tugas, dan evaluasi. Pada level pembelajaran, dosen dapat mengaitkan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan dengan kasus nyata korupsi, etika akademik, pengelolaan organisasi mahasiswa, serta perilaku sehari-hari di kampus. Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan karakter terintegrasi dalam perkuliahan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menekankan pembentukan karakter religius, kepribadian diri, dan karakter sosial melalui proses perkuliahan. Dengan demikian, anti korupsi tidak berdiri sebagai doktrin normatif, tetapi menjadi pengalaman belajar yang membentuk sikap, penilaian moral, dan tindakan mahasiswa secara bertahap (Mujtahid 2016).

Model integrasi juga perlu menghubungkan teori dan praktik. Mahasiswa tidak cukup mengetahui definisi korupsi, sebab mereka harus berlatih mengenali masalah, menyusun solusi, dan mengambil keputusan etis. Pengembangan modul praktikum Pancasila berbasis project citizen menunjukkan bahwa penanaman nilai anti korupsi akan lebih efektif jika mahasiswa terlibat dalam kegiatan analisis kasus, kerja kelompok,

observasi sosial, penyusunan portofolio, dan presentasi solusi publik. Model ini relevan diterapkan di perguruan tinggi Islam karena nilai anti korupsi dapat dipadukan dengan ajaran Islam tentang amanah dan kemaslahatan. Tugas pembelajaran dapat diarahkan pada praktik audit sederhana kegiatan organisasi, simulasi penolakan gratifikasi, kajian kebijakan kampus, atau kampanye integritas. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami nilai anti korupsi, tetapi juga melatih keberanian, konsistensi, dan tanggung jawab sosial (Mulyoto 2020).

Di perguruan tinggi Islam, integrasi pendidikan anti korupsi perlu diperkuat melalui lingkungan ma'had, masjid, program bahasa, dan pembinaan akademik. Model kurikulum integratif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum dapat membentuk kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Nilai tersebut relevan dengan pendidikan anti korupsi karena korupsi sering lahir dari lemahnya kontrol moral dan rendahnya tanggung jawab publik. Ma'had dapat menjadi ruang habituasi melalui disiplin ibadah, kepatuhan aturan, keteladanan musyrif, kajian kitab, dan monitoring perilaku. Pola ini membuat pendidikan anti korupsi tidak berhenti di kelas, tetapi hidup dalam budaya kampus yang menuntun mahasiswa untuk jujur, disiplin, dan profesional. Evaluasi program dapat memakai indikator kepatuhan, kejujuran akademik, partisipasi, serta keberanian menolak tindakan tidak etis dalam komunitas kampus secara lebih konsisten dan terukur (Ali, N., Miftahusyai'an, M., Prasetyo, A. T., & Muttaqin 2018).

### **Dampak terhadap pembentukan karakter integritas mahasiswa**

Pendidikan anti korupsi memberi dampak langsung terhadap pembentukan karakter integritas mahasiswa karena prosesnya menempatkan korupsi sebagai masalah moral, sosial, dan akademik. Mahasiswa tidak hanya mengenal definisi korupsi, tetapi juga belajar menilai tindakan yang bertentangan dengan kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, dampak tersebut muncul melalui penguatan kesadaran bahwa integritas harus hadir dalam tugas kuliah, ujian, organisasi, dan relasi sosial kampus. Menurut Ilham dan Hardiyanti (2020), implementasi pendidikan anti korupsi pada mahasiswa PGMI IAIN Kendari memberi pemahaman tentang kajian korupsi melalui mata kuliah khusus, pembiasaan, nasihat, dan pembelajaran di luar kelas. Model ini memperluas dampak pembelajaran karena nilai anti korupsi tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi masuk ke kebiasaan akademik mahasiswa. Dampak ini relevan bagi mahasiswa karena kampus sering menjadi ruang awal latihan tanggung jawab publik sebelum mereka memasuki dunia kerja profesional.

Dampak berikutnya terlihat pada perubahan orientasi sikap mahasiswa. Pendidikan anti korupsi mendorong mahasiswa untuk membangun keberanian moral, menolak kecurangan, dan menghindari perilaku manipulatif. Nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, keadilan, dan kesederhanaan menjadi dasar pembentukan integritas pribadi. Pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa tidak hanya memberi informasi tentang bahaya korupsi, tetapi juga mengubah pola pikir dan perilaku agar mahasiswa mampu mengamalkan prinsip kehidupan yang baik. Dengan demikian, karakter integritas terbentuk melalui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik. Mahasiswa yang terbiasa memegang nilai tersebut akan lebih siap menjaga etika akademik, mengelola amanah organisasi, dan mengambil keputusan yang benar meskipun menghadapi tekanan lingkungan. Perubahan sikap ini penting karena integritas selalu menuntut konsistensi antara ucapan, pilihan, dan tindakan nyata (Sintia 2023).

Pendidikan anti korupsi juga berdampak pada budaya akademik kampus. Jika nilai integritas diajarkan secara sistematis, mahasiswa akan lebih peka terhadap plagiarisme, titip absen, gratifikasi kecil, penyalahgunaan dana kegiatan, dan bentuk kecurangan lain yang sering dianggap ringan. Melisa menemukan bahwa integrasi pendidikan etika profesi dan pendidikan anti korupsi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran moral, kejujuran, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Keteladanan dosen dan kebijakan integritas akademik turut memperkuat budaya jujur di perguruan tinggi. Oleh karena itu, dampak pendidikan anti korupsi berbasis Islam tidak hanya membentuk pribadi mahasiswa yang taat aturan, tetapi juga membangun ekosistem kampus yang bersih, adil, dan bertanggung jawab. Karakter integritas akan semakin kuat ketika kampus menyatukan kurikulum, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan dalam satu gerakan pendidikan yang konsisten. Pendidikan membentuk kebiasaan etis yang diuji melalui kehidupan akademik mahasiswa secara nyata, berkelanjutan, harian, dan langsung di kampus mereka (Melisa dkk. 2025).

### **Tantangan dan rekomendasi**

Bagian tantangan dan rekomendasi dalam kajian ini perlu menegaskan bahwa implementasi pendidikan anti korupsi berbasis Islam tidak cukup berhenti pada seruan moral. Tantangan utama terletak pada perbedaan pemahaman dosen, belum meratanya desain kurikulum, serta lemahnya alat ukur perilaku integritas mahasiswa. Perguruan tinggi perlu menghindari pola pembelajaran yang hanya menambah materi, tetapi tidak mengubah kebiasaan akademik. Integrasi pendidikan antikorupsi ke kurikulum formal masih menghadapi tantangan penyesuaian kurikulum, beban SKS, keragaman mahasiswa, dan pembuktian efektivitas. Karena itu, rekomendasi pertama ialah menyusun peta kompetensi anti korupsi pada setiap mata kuliah yang relevan. Dosen perlu memakai studi kasus, diskusi, role play, refleksi etik, dan penugasan berbasis masalah agar mahasiswa tidak hanya memahami korupsi sebagai konsep, tetapi mampu menilai risiko koruptif dalam praktik akademik dan sosial (Ayuningtyas 2021).

Tantangan kedua berkaitan dengan budaya kampus. Pendidikan anti korupsi akan lemah jika kampus masih membiarkan plagiarisme, titip absen, manipulasi laporan kegiatan, gratifikasi kecil, dan penggunaan dana organisasi tanpa transparansi. Aulia, Menurut Shinta Aulia, Uli Fathurrizqoh (2024), penerapan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui mata kuliah, sosialisasi, dan seminar. Namun, strategi tersebut perlu diperluas menjadi gerakan institusional yang konsisten. Perguruan tinggi Islam dapat mengintegrasikan nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan ke dalam kode etik mahasiswa, sistem evaluasi organisasi, serta pembinaan ma'had. Rekomendasinya ialah membangun sistem pelaporan akademik yang aman, audit sederhana kegiatan mahasiswa, pelatihan integritas bagi pengurus organisasi, dan keteladanan dosen. Tanpa konsistensi kelembagaan, pendidikan anti korupsi mudah berubah menjadi slogan formal yang tidak memengaruhi perilaku.

Tantangan ketiga ialah rendahnya partisipasi aktif mahasiswa sebagai agen kontrol sosial. Banyak mahasiswa memahami korupsi sebagai masalah pejabat negara, bukan sebagai perilaku yang dapat muncul dalam kehidupan kampus. Karim menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan dapat mencegah korupsi secara pribadi maupun kolektif. Rekomendasi pentingnya ialah memberi ruang praktik nyata melalui kampanye integritas, forum diskusi publik, riset kecil tentang etika kampus,

dan proyek sosial anti korupsi. Kampus juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap perubahan sikap mahasiswa. Evaluasi tersebut dapat memakai survei integritas, observasi perilaku akademik, refleksi tertulis, dan portofolio kegiatan. Hasil evaluasi harus ditindaklanjuti melalui perbaikan modul, pendampingan dosen, pembinaan organisasi, dan kebijakan sanksi yang edukatif. Langkah ini menjaga program tetap relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan tata kelola kampus. Dengan cara ini, pendidikan anti korupsi berbasis Islam dapat menjadi program preventif yang terukur, kontekstual, dan berkelanjutan (Abdul 2024).

## Kesimpulan dan Saran

Pendidikan antikorupsi berbasis Islam merupakan strategi penting dalam membentuk karakter integritas mahasiswa karena memadukan dimensi pengetahuan, nilai moral, spiritualitas, dan pembiasaan perilaku. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai shidq, amanah, adil, mas'uliyah, dan larangan mengambil hak orang lain secara batil dapat menjadi fondasi etik untuk menanamkan kesadaran antikorupsi di perguruan tinggi Islam. Pendidikan antikorupsi tidak cukup dipahami sebagai materi hukum, tetapi perlu diarahkan sebagai proses internalisasi karakter melalui kurikulum, pembelajaran kontekstual, keteladanan dosen, budaya ma'had, organisasi mahasiswa, dan tata kelola kampus yang transparan. Integrasi dalam mata kuliah Al-Qur'an dan Hadis, Pendidikan Agama Islam, Pancasila, serta kegiatan akademik lainnya mampu mendorong mahasiswa memahami korupsi sebagai penyimpangan moral, sosial, dan spiritual. Dampaknya terlihat pada penguatan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, keberanian menolak kecurangan, serta kepedulian terhadap etika akademik. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi berbasis Islam berpotensi menjadi gerakan preventif jangka panjang dalam membangun generasi mahasiswa yang berintegritas.

Perguruan tinggi Islam perlu merancang pendidikan antikorupsi secara lebih sistematis, bukan sekadar melalui ceramah atau seminar. Nilai antikorupsi sebaiknya dimasukkan ke dalam capaian pembelajaran, bahan kajian, metode, tugas, evaluasi, dan budaya akademik. Dosen perlu menggunakan studi kasus, diskusi, role play, refleksi etik, proyek sosial, dan audit sederhana kegiatan mahasiswa agar pembelajaran lebih aplikatif. Kampus juga perlu memperkuat kode etik akademik, sistem pelaporan yang aman, pengawasan penggunaan dana organisasi, serta sanksi edukatif terhadap plagiarisme, titip absen, manipulasi laporan, dan gratifikasi kecil. Selain itu, ma'had, masjid kampus, organisasi mahasiswa, dan unit kemahasiswaan perlu dilibatkan sebagai ruang pembiasaan integritas. Evaluasi berkala melalui survei integritas, portofolio, observasi perilaku, dan refleksi tertulis penting dilakukan agar program tetap terukur, kontekstual, dan berkelanjutan. Melalui langkah tersebut, pendidikan antikorupsi tidak hanya menghasilkan pemahaman normatif, tetapi juga membangun kebiasaan nyata dalam kehidupan kampus. Program ini perlu didukung komitmen pimpinan, konsistensi dosen, partisipasi mahasiswa, serta kebijakan institusi yang menempatkan integritas sebagai budaya bersama dan indikator mutu pendidikan Islam secara konsisten dalam seluruh aktivitas akademik dan nonakademik mahasiswa.

## Daftar Pustaka

Abdul, Karim. 2024. "Peran mahasiswa dalam pencegahan korupsi melalui pendidikan

- antikorupsi di perguruan tinggi.” *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)* 4 (02): 25–49. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/jpehi/article/view/506>.
- Ali, N., Miftahusyai’an, M., Prasetyo, A. T., & Muttaqin, M. I. 2018. “Implementasi kurikulum integratif UIN pada ma’had mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*, 1–19. <https://repository.uin-malang.ac.id/4271/1/4271>.
- Ayuningtyas, Dumilah. 2021. “Integrasi Kurikulum Antikorupsi: Peluang dan Tantangan.” *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 6 (1): 93–107.
- Dharin, Abu. 2018. *Pendidikan anti korupsi di madrasah ibtidaiyah. Lontar Mediatama. Lontar Mediatama.*
- Gufron, Dewi Chamidah, dan M.Anwar Firdausy. 2022. “Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Islam untuk Membangun Zona Integritas di Kalangan Mahasiswa Ma’had al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Laporan penelitian* 4 (2): 10–19. <https://repository.uin-malang.ac.id/>.
- Ilham, Muhammad, dan Waode Eti Hardiyanti. 2020. “Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Pada Program Studi Pgmi lain Kendari.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7 (1): 20. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i1a3.2020>.
- Melisa, Mungky Hendriyani, Amirul Wicaksono, dan Hadi Purwanto. 2025. “Pendidikan Etika Profesi dan Anti Korupsi Dalam Membentuk Integritas Mahasiswa.” *Jurnal Manajemen, Organisasi, dan Bisnis* 14 (02): 140–47.
- Mujtahid. 2016. “Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan Pai-Fitk Uin.” *Ulul Albab* 17 (2): 230–52. <https://repository.uin-malang.ac.id/1328/2/1328>.
- Mulyoto, Galih Puji. 2020. “Pengembangan modul praktikum matakuliah Pancasila dengan model project citizen untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada mahasiswa.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17 (1): 67–80. <https://repository.uin-malang.ac.id/>.
- Shinta Aulia, Uli Fathurrizqoh, Wahyudi. 2024. “Penerapan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES).” *Conference Series.* 2 (3): 306–12. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/92180>.
- Sintia, Ni Komang Ayu. 2023. “Implementasi Pembentukan Karakter Dan Integritas Mahasiswa Melalui Pak (Pendidikan Anti Korupsi).” *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 17 (1): 53–65.
- Smeer, Zeid B., Mubasyiroh, dan Hamim. 2023. “Integrasi Pendidikan Anti korupsi Berbasis Islam dalam Mata Kuliah Studi Al-Qur’an dan Hadis (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).” *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 9 (4): 6–9. <https://repository.uin-malang.ac.id/>.
- Suyadi, Zalik Nuryana, dan Anom Wahyu Asmorojati. 2021. “The insertion of anti-corruption education into Islamic education learning based on neuroscience.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10 (4): 1417–25.